

WAYANG PURWA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT JAWA

*Bikiwata**

ABSTRACT

The Media of Wayang Purwa and Macapat had been used by the Walls when they socialized the religion of Islam in Java. After the establishment of Javanese Islam Kingdoms, the medium of wayang had developed to be a part of Javanese culture, although its function as medium still has been existing till now.

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia asli termasuk di dalamnya masyarakat Jawa pada mulanya tergolong rumpun Austronesia (Edi Sedyawati, 1991: viii). Sedang masyarakat Jawa adalah salah satu suku bangsa dari masyarakat Indonesia yang penduduknya paling besar jika dibanding dengan suku lain yang ada. Proses sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Jawa banyak mengalami akulturasi dari berbagai bangsa dan agama. Mula-mula akulturasi dari agama Hindu, di saat akulturasi agama Hindu terproses terjadi pula akulturasi agama Budha. Setelah berabad-abad, terjadi lagi akulturasi agama Budha. Setelah berabad-abad, terjadi lagi akulturasi agama

* Peneliti Madya Bidang Komunikasi Sosial pada Puslitbang Media Penerangan Deppen RI., yang telah berpulang kerachmatullah pada 23 Maret 1999 yang lalu. Tulisan ini dikirim ke redaksi tahun lalu (1997). Kami ikut berduka cita atas kepergiannya.

Islam. Kemudian menyusul akulturasi Agama Kristen. Akhir-akhir ini terjadi akulturasi oleh budaya massa yang lebih kompleks/global.

Akulturasi yang masuk dalam kehidupan masyarakat Jawa, para pelaku yang tampak jelas dalam nuansa kehidupan masa kini yakni pelaku akulturasi dari agama Islam. Pada saat terjadi akulturasi agama Islam di Jawa, penyebaran agama Islam dilakukan oleh para wali. Saat itu dalam melakukan akulturasi tidak gampang. "Para wali dalam melakukan da'wah Islam tidak seperti sekarang ini, dulu banyak dilakukan dengan segala usaha disesuaikan dengan perasaan dan cara hidup orang pada waktu itu, sehingga Penguasa Hindhu tidak kaget dan rakyat menerimanya. Da'wah biasanya dilakukan secara empat mata, atau kumpulan orang sangat terbatas, kemudian dilanjutkan dari mulut ke mulut" (Aboebakar, 1957: 4-5).

Proses akulturasi masyarakat Jawa, pada saat itu memerlukan cara yang bisa mempercepat masuknya nilai yang dibawanya. Akulturasi dari nilai satu ke nilai lain cara yang digunakan tidak sama bahkan ada yang berbeda. Para wali menciptakan berbagai cara, salah satu darinya yakni saluran interpersonal dan kesenian Jawa yakni seni pewayangan yang disebut wayang purwa dan seni suara yang disebut Macapat. Tembang Macapat diciptakan oleh wali-wali penyebar agama Islam di Jawa. Lagu Durma diciptakan oleh Sunan Ampel, Asmaradana dan Pucung oleh Sunan Giri, Maskumambang dan Mijil oleh Sunan Kudus, Sinom dan Kinanthi oleh Sunan Muria, Pangkur oleh Sunan Drajat. Akan tetapi Sunan Kalijaga dalam hal ini tidak menciptakan lagu macapat, namun beliau menciptakan wayang Purwa (Aboebakar, 1957: 5). Dalam usaha para wali menciptakan wayang kulit, kerawitan dan kesenian lain, itu semua dijadikan alat dan media penyebaran agama Islam di Jawa (Aboebakar, 1957: 4).

Sejarah kapan muncul wayang pertama kali para pengamat di bidang ini tampak belum ada kesepakatan. Dari sisi dan visi lain, para penulis dan pengamat wayang menyatakan bahwa wayang sudah ada sebelum Sunan Kalijaga menciptakan wayang Purwa tersebut. Petunjuk untuk itu yakni dalam Kekawin Arjuna Wiwaha hasil kesusasteraan gubahan Mpu Kanwa seorang Pujangga Kraton Kauripan pada masa pemerintahan raja Airlangga (1019-1042 A.D), disebutkan "ada orang yang menonton wayang menangis sedih. Bodoh benar dia. Padahal

sudah tahu juga bahwa yang bergerak dan bercerita itu kulit yang ditatah. Memang, kata orang dia sedang terkena daya gaib, sedangkan seharusnya tahu bahwa pada hakikatnya pertunjukan itu hanyalah palsu, segala yang di ini maya belaka” (Singgih Wibisono dalam Edi Sedyawati, 1991: 59). Sungguhpun demikian, wayang sebelum wayang purwa adalah berfungsi sebagai visualisasi serta atau babat atau kekawin dari karya pujangga seperti Mahabarata dan Ramayana (berasal dari India), Barata Yudha karya Mpu Sedah dan Panuluh, Arjuna Wiwaha dan Gatutkacasraya karya Mpu Kanwa, dan lain-lain. Sedang wayang purwa versi Sunan Kalijaga berfungsi sebagai alat sosialisasi agama Islam. Sehingga bentuk cerita dan anak wayang bisa tidak sama. Tokoh *panakawan* telah tampak pada cerita wayang sebelum wayang purwa. Sungguhpun demikian Panakawan Semar, Gareng, Petruk dan Bagong baru muncul pada wayang Purwa versi Sunan Kalijaga. Dalam wayang purwa panakawan dianggap sebagai penjelmaan dewa yang menguasai kehidupan manusia dan menunaikan kewajiban menjaga ketertiban alam semesta dan ia lebih unggul daripada para dewa. Dalam pertunjukan wayang sekarang ini jejer atau penggal cerita panakawan yang disebut *gara-gara* menjadi saluran komunikasi yang paling lincah dan luwes. Dalang dalam memainkan peranan penakawan tidak pernah salah memperlakukannya dan penonton tinggal mengiakan segala tingkah laku dan ucapan panakawan yang di ditampilkan itu (Lihat Singgih Wibisono dalam Edi Sediawati, 1982:60-61).

Para wali dalam melakukan da'wah Islam memang mengikuti jejak Rasulullah (Muhammad s.a.w). Rasulullah sendiri melakukan da'wah Islam ketika di Mekah dengan sosialisasi. Namun setelah di Madinah dilakukan secara politisasi. Yang dimaksud adalah penyebaran agama Islam melalui kekuasaan dan kekuatan yang berbentuk negara. Sehingga Rasulullah menggunakan Umar bin Khathab untuk kepentingan itu (Dialog agama oleh Nurcholis Majid di RCTI, 17 Januari 1998). Islam masuk ke dalam masyarakat Jawa mula-mula melalui sosialisasi di pantai utara Jawa seperti Gresik, Tuban, Bonang, Depak, Cirebon, Banten dan lain-lain. Kemudian Para Wali juga menggunakan politisasi di dalam kehidupan masyarakat Jawa yakni dengan membentuk kerajaan Islam di Jawa, kerajaan yang

didirikan para wali pertama kali adalah kerajaan Demak. Sehingga Islam lebih memasyarakat dan berkembang melalui kraton mulai Demak sampai terbentuknya kerajaan Islam lainnya di Jawa.

Wayang purwa yang tadinya merupakan wahana sosialisasi Islam setelah Islam berkembang melalui Kraton, ternyata wayang juga tidak punah, malah menjadi bagian dari kebudayaan. Ini malah berkembang, indikator untuk itu yakni banyak pakem-pakem wayang yang ditulis oleh lingkungan kraton seperti R. Ng. Ranggawarsita dari 62 karyanya beberapa di antaranya mengenai Pakem wayang (Karkana Kamajaya 1983). Sehingga wayang merupakan kebudayaan dan digunakan untuk kepentingan penyebaran nilai oleh dan untuk keluarga Kraton. Pagelaran wayang pada zaman ini tidak terlepas dari kebudayaan kraton, bentuk rumah keluarga kraton dengan ciri khasnya yakni Rumah Joglo dengan tatanan dan bentuk rumah mencakup nilai yang dikaitkan dengan perangkat pagelaran wayang. Rumah joglo yang pendoponya dirancang dengan bentuk dan arsitektur yang telah mapan bahkan merupakan akustik yang dikaitkan dengan *gandem ulem*-nya atau suara yang mantap tidak bergaung atau muncul gema suara dari seni kerawitan sebagai perangkat pertunjukan wayang (lihat Wisnoe Wardhana, 1989: 33). Masyarakat luar kraton tadinya belum bisa mengadakan pagelaran wayang, lama kelamaan, juga bisa menikmati pagelaran wayang dan bisa membuat pagelaran, hanya saja lakonnya tidak sembarangan, dalam arti secara budaya hanya lakon-lakon tertentu. Kelanjutannya masyarakat semakin bebas dalam melakukan dan menyelenggarakan pagelaran wayang baik tempat maupun lakonnya. Dengan perkembangan dari teknologi elektronika bisa mengganti arsitektur rumah joglo dalam hal *gandem ulem*nya bunyi *gamelan* (alat musik Jawa).

Wayang Sebagai Alat Propaganda

Propaganda pada prinsipnya sama dengan da'wah, perbedaannya hanya pada asal bahasa. Propaganda berasal dari bahasa Latin dan da'wah berasal dari bahasa Arab. Memang banyak yang menyatakan kata propaganda berkonotasi negatif seperti yang telah dilakukan Hitler dan Negara Adi Kuasa pada Perang Dingin. Istilah propaganda muncul

pertama kali waktu Gereja Roma dipegang oleh Paus Gregorius XV, saat Gereja Vatikan mengonsepsikan cara penyebaran agama Katholik dengan membentuk *Congregatio Sacre de Propaganda Fide* atau Perhimpunan Suci untuk Penyebaran Agama. Perhimpunan ini didekritkan pada tanggal 6 Januari 1922 (Simatupang 1985).

Propaganda merupakan aktivitas komunikasi, dan pada prinsipnya aktivitas komunikasi di kelompokkan menjadi : informasi, edukasi dan propaganda. Pengertiannya sebagai berikut : (1) *Information is the communication of opinion and fact in order to enlighten* atau Informasi adalah komunikasi opini dan fakta-fakta yang bermaksud untuk menjelaskan. (2). *Education is the communication of opinion, fact and experence in order to develop mentally, morally, skillfully or technically* atau edukasi adalah komunikasi opini, fakta-fakta dan pengalaman dengan bermaksud untuk mengembangkan mental, moral, ketrampilan atau teknik. (3) *propaganda is the communication of opinion, fact and non fact in order to influence* atau propaganda adalah komunikasi opini, fakta-fakta dan non fakta yang bermaksud untuk mempengaruhi (Usman Ralibi dalam Ton Ketapati, 1993). Propaganda semakin lama semakin luas definisi dan cakupan aktivitasnya bahkan semakin berkembang. Akhirnya menjadi usaha-usaha yang menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang secara sistematis, terutama dengan melalui sugesti dan didasarkan atas teknik psikologis dengan tujuan utama mengubah dan mengendalikan cita-cita dan nilai-nilai atau norma-norma, perbuatan-perbuatan nyata sesuai dengan garis-garis yang telah ditetapkan (Kimball Young dalam Hand Book of Social Psychlogy, 1952:108). Penyelenggaraan propaganda karena bermaksud untuk mempengaruhi orang lain supaya mengikuti kehendak penyebar pesan, maka aktivitasnya menggunakan siasat atau *device* dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.

Propaganda baik sejak pertama kali muncul merupakan penyebaran agama Kristen maupun sebagai kegiatan politik yang pasti munculnya sesudah da'wah yang dilakukan Sunan Kalijaga. Para wali melakukan da'wah sebelum Negara Islam terbentuk di Jawa. Waktu itu masih zaman kerajaan Majapahit. Sehingga pengertian, aktivitas dan siasat da'wah Sunan Kalijaga tidak bisa dinilai dengan konsep

propaganda masa kini. Namun demikian seperangkat konsep propaganda masa kini bisa dikaitkan antara keduanya.

Pendapat para pakar terhadap pemanfaatan wayang untuk da'wah Islam oleh Walisanga, ada yang menyatakan itu suatu pertunjukan sekuler dalam arti terlepas dari da'wah. Pendapat demikian masih memerlukan pengkajian yang mendalam. Da'wah dengan menciptakan wayang purwa dari segi bentuk tokoh wayang sudah merupakan bahkan memasukkan nilai Islam ke dalam seni wayang. Sunan Kalijaga menciptakan wayang untuk mengubah orang yang menganut agama Hindu supaya menganut Islam. Beliau dengan menggunakan teknik psikologis masyarakat, pada saat itu khususnya para penganut Hindhu, Tuhan mereka adalah para dewa. Nilai Ketuhanan disimbolkan dalam cerita dan bentuk anak wayang. Namun wayang versi Sunan, raja dewa merupakan saudara kandung dari Semar dan Togog. Ketiganya adalah anak dari Sang Hyang Wenang. Sang Hyang Wenang adalah Anak Sang Hyang Tunggal (dalam silsilah wayang). Kalau nilai yang dimasukkan dalam cerita demikian bisa diartikan bahwa wayang purwa merupakan media da'wah tentang hubungan manusia dengan Tuhannya bukan pertunjukan sekuler atau lepas dari agama. Di samping itu nilai dan norma agama tidak hanya melalui wayang sebagai media dan pengumpul massa saja, karena dalam tokoh anak wayang jika dicermati dan ini merupakan cerita yang diceritakan dari mulut ke mulut bahwa bentuk tokoh Semar yang menurut pendapat dan pemikiran bagian masyarakat Jawa merupakan Dhanyang Tanah Jawa atau penguasa Spriritual di Pulau Jawa. Para penulis dan pengamat wayang belum ada kesepakatan mengenai konsep panakawan Semar, Gareng, Petruk dan Bagong. Pandangan mereka dari beberapa segi, ada yang dari sudut falsafah dan sejarah panakawan. Terlepas dari itu panakawan dilihat dari "da'wah para wali Semar, Gareng, Petruk dan Bagong; keempat figur wayang dan nama-namanya itu sama sekali tidak terdapat dalam epos Hindu sebagai sumber cerita pewayangan aslinya. Segala sesuatunya dari keempat figur itu adalah kreasi Wali sanget Tinclon untuk meragakan dan mengabdikan fungsi watak dan tuga konsepsionil Walisanga dan mubaligh Islam" (Ki. M.A Machfoeld, dalam Sri Muljono, 1982: 81). Bahkan tidak hanya itu bahwa bentuk tokoh Punakawan Semar

merupakan bentuk simbol orang yang baru melaksanakan sujud di saat shalat, dengan muka rata dan pantat kelihatan karena baru "nungging". Petruk merupakan simbol bentuk orang memulai shalat atau takbiratul ikhram, tangan panjang lepas ke bawah dan mata memandangi pucuk hidung sehingga hidung kelihatan sangat panjang. Sedang Gareng bentuk simbol orang shalat yang baru melakukan atahiyat akhir, dengan kaki *gejok* atau jari ditekuk sebagai tumpuan telapak kaki, mata juling melihat ke jari yang menuding di atas lutut kanan. Bagong sebagai simbol orang yang melakukan rukuk dalam shalat, mata bulat karena baru melihat ke bawah dan muka rata. Simbol ini lebih cepat diterima oleh pemikiran orang bila orang itu melakukan shalat, mereka akan melakukan dan merasakan hal itu.

Pentas wayang purwa di Jawa, sumber cerita dari epos Mahabharata tampak lebih digemari dari pada epos Ramayana, sekalipun keduanya epos dari India. Karena dalam silsilah wayang Mahabharata dihubungkan antara Kerutunan Barata terakhir yakni Raja Astina terakhir memecah negara Astina menjadi kerajaan Kediri/ Daha dan Jenggala. Kerajaan tersebut menurunkan dinasti yang berkaitan dengan para kesatria Jawa. Sejak Kediri ke Singosari, dari Singosari ke Majapahit sampai pada Demak yang merupakan kerajaan Islam. Seolah-olah Raja Astina adalah nenek moyang mereka. Sedang epos Ramayana tidak demikian. Cerita wayang purwa sengaja dihubungkan antara Ramayana dan Mahabharata, misalnya Anoman selalu membantu Pendawa di saat memerlukan bantuan dan Prabu Ramajaya menitis atau ruhnyanya menyatu dengan Prabu Kresna dan lain-lain. Pada hal dua epos tersebut penulisnya berbeda dan pada zaman kerajaan yang berbeda pula.

Sunan Kalijaga dalam melakukan penyebaran Islam dengan menggunakan wayang, jika dilihat dari propaganda moderen menggunakan siasat testimonial, yakni menggunakan sesuatu atau barang bisa jadi suatu tempat untuk barang bukti dalam meyakinkan masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat Jawa sebelum Wali Sanga menyebarkan Islam di Jawa, memang wayang sudah ada. Namun wayang merupakan visualisasi dari Kekawin atau karya gubahan para mpu di zamannya. Kekawin bersumber pada kekawin India Mahabharata dan Ramayana. Namun yang muncul dalam kekawin Raya Erlangga

dengan Mpu Kanwa sebagai penggubahnya bersumber dari Mahabarata, mpu lain juga banyak yang menggubah dari kekawin Mahabarata seperti Mpu Sodah dan Panuluh menggubah bagian dari Mahabarata yang terkenal dengan Kekawin Barata Yudha.

Wayang Purwa atau wayang kulit versi sunan Kalijaga dengan bentuk anak wayang seperti sekarang ini, banyak cerita atau pakem yang merupakan *myth* atau mitos dalam arti cerita yang dibuat-buat. Di samping itu juga melakukan *sistim-mythos*, yang dimaksud adalah "kompleks bentuk-bentuk pemikiran yang berpengaruh dan menentukan serta menjadi dasar segala kegiatan masyarakat manusia, karena *mythos* merupakan kepercayaan-kepercayaan yang penuh mengandung nilai-nilai dan pengertian-pengertian yang ada pada manusia, itu menjadi pegangan hidup" (Maclver, 1947: 2). Kesemua itu dipergunakan untuk mengendalikan dan mempengaruhi pikiran dengan menggunakan teknik psikologi dan kenyataan sampai sekarang masih melekat dan bahkan sulit dilepaskan dari kehidupan bagian masyarakat Jawa. Misalnya dalam pertunjukan wayang itu mengandung perpaduan: seni tatah/pahat wayang, seni pendalangannya sendiri, seni kerawitan dan seni suata. Pertunjukan wayang dengan perangkatnya disimbolkan sebagai jagad raya dan jagad manusia itu sendiri. Memang mula dasar pentas wayang adalah pentas mistik, dalang sebagai penggerak pentas Jagad Cilik dalam ujud pewayangan sebagai miniatur mobah-mosik Jagad Gede (Sri Muljono, 1978: , dan Padmo Soekotjo dalam Wisnoe Wardhana, (1989, 11).

Di samping itu Sunan Kalijaga membuat mitos wayang dari Kekawin Mahabarata. Namun dengan visi dan misi yang tidak sama, di sini wayang sebagai siasat propaganda testimonial, seolah-olah cerita wayang merupakan kejadian yang sesungguhnya. Mitos dan *sistim-mythos* digunakan dalam pakem atau cerita dan mitos setempat. Dalam cerita wayang seperti silsilah raja-raja Jawa merupakan keturunan barata Raja Astina yang menurunkan Pandawa dan Kurawa, silsilah berkelanjutan sampai raja Demak dan berkaitan dengan kerajaan Mataram Islam. Cerita lakon merupakan kebudayaan kesatria, dalam kasta Hindu merupakan kasta kesatria. Mitos barang seperti pandawa Lima merupakan simbol Rukun Islam; Yudistira raja yang baik, jujur dan suci karena mereka mempunyai senjata yang sangat ampuh yakni

Jimat Kalima Sada, ini pembelokan lafal Jawa dan kebiasaan Jawa dari Kalimat Syahadah rukun Islam yang pertama. Bima seorang yang tidak pernah menyembah dan basa istilah Jawa yang berarti dengan kata-kata sopan yang lebih menghormati orang kecuali dengan Sang Pencipta, ini lambang Rukun Islam yang kedua. Arjuna seorang yang biasa bertapa dan di mana-mana mereka meninggalkan anak, bahwa ini melambangkan rukun Islam yang ketiga yakni puasa, dalam melakukan puasa bagi orang yang dewasa godaan yang besar adalah menjaga nafsu seks. Nakula dan Sadewa merupakan lambang Rukun Islam keempat dan kelima yakni zakat dan haji yang membutuhkan kekuatan ekonomi. Mitos tempat, banyak tempat yang menjadi mitos dalam cerita wayang seperti Gunung Indrakila merupakan tempat bertapanya Arjuna. Gunung Ngongkrongan sebagai gunung yang digunakan oleh Hanoman untuk membunuh raja Alengka yang bernama Rahwana, Gunung Srandil sebagai tempat semar penguasa spritual Jawa dan lain sebagainya.

Uraian tersebut bila dilihat dari konsep propaganda moderen tampak tidak banyak yang meleset, sungguhpun demikian para pembaca dan masyarakat Jawa sendirilah yang memberi makna dan persepsi terhadap rentetan dan sejarah wayang dengan sudut pandang sesuai dengan kemampuan dan pengalamannya. Karena da'wah wali yang menurut pengertian Islam wali adalah orang yang memiliki sifat dan watak serta perbuatan dekat dengan Rasulullah. Sehingga saat dia menciptakan wayang purwa, cerita wayang tidak ditulis dan saat itu masyarakat belum banyak tahu baca dan tulis karena belum ada pendidikan formal.

Wayang dalam Kebudayaan Jawa

Masyarakat Jawa yang mula-mula merupakan rumpun Austronesia dengan akulturasi berbagai suku bangsa dan agama, sampai pada saat ini masyarakat Jawa selalu mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut merupakan pergeseran nilai yang masuk baik melalui proses sosial itu sendiri maupun melalui berbagai wahana sosialisasi. Sedang wahana sosialisasi itu sendiri

termasuk di dalamnya: keluarga, teman, lingkungan sosial, dan media massa.

Sebuah kenyataan yang tidak bisa dibantah bahwa masyarakat Jawa sebelum proklamasi kemerdekaan RI, adalah masyarakat feodal. Kenyataan demikian merupakan suatu proses dalam perjalanan kehidupan masyarakat Jawa. Sebelum terjadi akulturasi agama Hindu, pada permulaan abad keempat Pulau Jawa sudah ada kerajaan. Pertama muncul di Jepara yakni Kerajaan Kalingga. Sekalipun dalam kehidupan masyarakat Jawa sejak dulu sampai proklamasi kemerdekaan adalah masyarakat feodal, kefeodalan tersebut terjadi pergeseran. Karena dalam kurun waktu tertentu muncul dan tenggelam.

Mula-mula kebangsawanan merupakan kehidupan dalam kalangan kerajaan di mana mereka hidup, dengan mengalami pergeseran pula. Kebangsawanan seseorang di Jawa berbeda dengan di Eropa. Di Eropa kebangsawanan itu turun temurun,⁸ sedangkan di Jawa kebangsawanan tergantung dari keturunan sampai tingkat keempat. Kebudayaan Jawa erat hubungannya dengan struktur feodal, suatu kebudayaan satria, dalam arti bahwa cita-cita hidup adalah cita-cita kesatria. "Gaya hidup Jawa ini berakar dalam khasanah kebudayaan yang terhimpun dalam kesusasteraan kuno dan dalam wayang. Wayang mempunyai makna keagamaan. Pertunjukkan wayang diadakan pada saat-saat terpenting dalam kehidupan manusia, seperti: kelahiran, perkawinan dan khitanan, juga untuk mengelakkan malapetaka, atau menghalau penyakit, dan segala pengaruh lain yang merusak. Pertunjukkan wayang merupakan tontonan suci, karena leluhur yang didewakan muncul di atas pentas, terutama, kaum bangsawan bahwa mereka menganggap bahwa tokoh wayang itu nenek moyang mereka" (Burger, 1983: 43). Benar atau tidak benar para leluhur dalam nilai pewayangan, seolah-olah benar bahwa bangsawan yang ada di tanah Jawa masih ada sangkut paut keturunan dari raja Kediri. Dalam kisah wayang dari versi yang tidak jelas, bahwa hilangnya kerajaan Astina sesudah Barata Yudha, keturunan raja Astina terakhir adalah cucu parikesit, setelah itu muncul Kerajaan Kediri. Dalam sejarah atau Babat Tanah Jawa, tampak dikaitkan antara Kediri adalah pecahan dari dinasti Astina terakhir. Itulah yang meletakkan wayang kulit sebagai tontonan suci tersebut. Padahal secara logika dan persepsi masyarakat

dewasa ini yang menekuni dan mampu menelusuri hal tersebut, bisa tidak masuk akal. Karena Astina merupakan salah satu Kerajaan dalam Kekawin Mahabarata yang ditulis oleh Mpu Wiyana salah satu pujangga atau sastrawan kerajaan yang ada di India.

Terlepas dari pandangan dan persepsi masyarakat saat ini, kenyataan menunjukkan bahwa kebudayaan demikian sudah berlaku dan berjalan dalam perjalanan sejarah dan kebudayaan Jawa. Nilai demikian sudah merasuk ke alam pikiran dan pandangan dunia yakni dunia atau jagad raya dan jagad manusia, makin menguat dalam kehidupan masyarakat Jawa. Setelah dipermulianya kehidupan kraton sampai yang tinggi, umumnya lebih muda dan berasal dari zaman Mataram (Islam menurut penulis) atau zaman sesudahnya. Terpecahnya bahasa menjadi bahasa yang tinggi dan rendah dan disaksamakannya tata krama dan makin diperluas serta dibuat bergayanya bentuk kehidupan bangsawan. Kehidupan bangsawan menguasai seluruh lapisan elite dan menjadi pedoman bagi seluruh rakyat Jawa. Kehidupan bangsawan mengakar dan lebih selaras penyesuaiannya serta lebih erat hubungannya dengan pandangan hidup dan pandangan dunia (Burger, 1983: 60).

Wayang Purwa yang tadinya sebagai alat propaganda atau da'wah para wali setelah politisasi terjadi dalam kehidupan masyarakat Jawa, maka wayang menjadi kebudayaan Jawa, sekalipun masih juga berfungsi sebagai media penyebaran nilai Jawa khususnya untuk memvisualisasikan pakem karya pujangga kraton. Sebagai bagian dari kebudayaan, wayang karya sastra, sekalipun kapan mulainya kurang jelas. Permulaan Kesusasteraan Jawa dalam masa 1726-1749, ini muncul kesusasteraan dan kesenian keraton Jawa Tengah sebelah selatan. Perkembangan awal kesenian kraton dan kesusasteraan pujangga Surakarta dalam masa 1788-1820. Puncak perkembangannya dan perkembangan akhir pada masa 1853-1858. Karya seni yang termasuk perlengkapan wayang susunan dan bangun lakon, keanekaragaman musik, bentuk wayang dan topeng berkembang pada zaman kartasura. Wayang berkembang sampai pada keadaan sekarang, mungkin baru pada abad 18. Berbagai unsur khasanah kebudayaan Jawa sekirat 1600 belum mungkin ditetapkan dengan seksama umumnya, saat pembagian kelas masyarakat atas kaum raja, kaum

bangsawan dan kaum petani. Kaum feodal dan berherrarkhis, umumnya tidak bisa diperkirakan lebih tua dari zaman Mataram. Adapun wayang intinya berasal dari agama Hindu. Mengenai kesusasteraan ada naskah-naskah yang berasal dari abad ke-8. Disamakannya raja dengan dewa, ada hubungannya dengan ajaran India mengenai penjelmaan dewa ke dalam diri raja, pendeta-pendeta besar, dan tokoh-tokoh yang sekalipun tak setinggi raja kodudukannya, dapat merupakan penjelmaan desa. Paham kasta dan paham kesatria berasal dari agama Hindu, sehingga pengaruhnya atas perbedaan tingkat itu sudah sangat tua. Wangsa kerajaan Majapahit mungkin sekali menuntut hak supaya dipuja seperti dewa. Dengan demikian agaknya kebudayaan ksatria sudah sangat tua, setidak-tidaknya sebagian besar dari bentuk kehidupan bangsawan. Kebudayaan Hindu yang sebelumnya hanya terbuka bagi beberapa orang yang tahu bahasa Sansekerta saja, sejak akhir abad ke-10 dapat dibaca oleh rakyat, karena disadur ke dalam bahasa negerinya, dan sesungguhnya mulailah penghinduan sesungguhnya rakyat Jawa. Sekarangpun cita-cita pemikiran dan kehidupan Jawa yang lebih luhur masih juga sama dengan cita-cita yang diwujudkan oleh para pahlawan Mahabarata yang lewat wayang tersebar ke mana-mana (Burger, 1983: 58-59).

Kesenian wayang sekalipun merupakan cita-cita yang tak terganggu gugat bagi seluruh rakyat, dan seni hidup itu menyusup sangat dalam ke lapisan rakyat Jawa. Namun itu tidak berlaku di suku Sunda dan Madura. Kesenian Sunda dan Madura yang lebih tinggi sebenarnya telah dijawakan. Kesenian wayang dicangkokkan ke dalam kesenian tanah Sunda dan Madura yang lebih tinggi sebenarnya telah dijawakan. Kesenian wayang dicangkokkan ke dalam kesenian tanah Sunda dan Madura, maka terjadi pertentangan antara yang lama dan yang baru. Kesenian yang baru dan populer serta lebih muda itu lebih berkembang daripada wayang yang lama. Bahasa kesusasteraan Jawa berhasil menggeser pemakaian bahasa Madura untuk sastranya, kurang berhasil pada suku Sunda. (Burger, 1983: 61).

Telah disebut terdahulu bahwa wayang purwa adalah ciptaan Sunan Kalijaga. Pada masa jayanya kesusasteraan Jawa saat itu muncul wayang sebagai visualisasi karya sastra tentang lakon wayang atau pakem. Dalam masa kebudayaan kraton muncul wayang madya,

sekitar abad XIX muncul wayang golek dan wayang wong dan jenis wayang wong dikenal di luar kraton sekitar awal abad XX. Wayang beber muncul sekitar abad XVIII terdapat di sekitar pacitan. Kemudian muncul wayang menak dan wayang gedog. Dalam perjalanan sejarah di Jawa pada permulaan kemerdekaan RI muncul wayang wasana (wayang generasi akhir). Di Madiun dan Sala telah timbul pertunjukan wayang baru, wayang ini dibuat dari kulit dan dinamakan wayang suluh. Wayang ini mempertunjukkan cerita tokoh dan kejadian zaman sekarang, seperti memunculkan serdadu TNI, anggota Hisbullah, menteri republikan, Soekarno Hatta, van Mook, pesawat terbang dan tank. Cerita-ceritanya: Proklamasi Republik, kekalahan Jepang, aksi polisionil, dan perundingan Negara Belanda dengan Republik (Burger, 1983: 76).

Sebuah kenyataan berdasar uraian tersebut bahwa wayang purwa merupakan bagian dari kebudayaan Jawa. Itu sangat dominan di zamannya, karena seperti yang telah disebut bahwa wayang dianggap oleh kalangan bangsawan dan masyarakat sebagai tontonan suci karena para bangsawan merasa keturunan pahlawan Mahabarata dan sekaligus yang keturunan dewa. Sehingga dalam kehidupannya dan bahkan kebudayaan Jawa terutama yang mengikuti aliran kebatinan atau kejawen wayang merupakan sumber falsafah dalam kehidupan dan sumber nilai dan norma yang bisa dipedomani.

Wayang dalam Persepsi Masyarakat Jawa

Persepsi adalah proses dan bahkan bisa merupakan produk yang melahirkan kesadaran atas sesuatu melalui perantara pikiran sehat. Persepsi mencakup dua proses kerja yang saling berkaitan yakni: (1) penerimaan kesan melalui penglihatan, sentuhan dan indrawi lainnya, (2) pencaptan arti kesan yang diterima indrawi. Arti di sini ditetapkan melalui interaksi kesan-kesan indrawi dengan struktur pengertian atau keyakinan relevan yang muncul dari pengalaman masa lalu seseorang, dan struktur evaluatif atau nilai-nilai yang dipegang seseorang (Kamus analisis politik; Jack C. Plano, Robert E. Rinigs; Helenan S. Robin). Pengertian demikian akan digunakan untuk menuntun uraian mengenai seni wayang dalam persepsi masyarakat Jawa.

Persepsi seseorang terhadap sesuatu sebetulnya akan berkaitan dengan pengisian makna dalam proses persepsi itu sendiri. Masyarakat Jawa dewasa ini dalam mempersepsi wayang purwa, akan tergantung pengisian makna persepsi khususnya wayang melalui sentuhan, penglihatan dan indrawinya. Sentuhan, penglihatan dan indrawi tersebut bisa berasal dari sosialisasi nilai wayang terhadap masyarakat. Dari sosialisasi akan terjadi perubahan sosial di berbagai bidang. Perubahan yang terjadi disebabkan oleh beberapa hal dengan wahana perubahan yang ada sebagai wahana sosialisasi, yaitu: pendidikan formal, lingkungan sosial seperti teman dan tetangga, dan media massa, bahkan tidak hanya itu ada wahana-wahana yang bisa digunakan sebagai sosialisasi bahkan sekaligus sebagai wahana perubahan sosial seperti lembaga ekonomi, pemerintahan, pendidikan formal, lingkungan sosial seperti teman dan tetangga; dan media massa (Bactiar Rifai, 1976).

Lembaga ekonomi. Yang mengakibatkan terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat Jawa, setidaknya bisa dilihat pada perubahan perekonomian yang dilakukan pada Pemerintahan Kolonial Belanda. Kenyataan pada saat itu perekonomian bisa dilihat pengendali ekonomi itu terdapat pada lapisan pemerintahan tingkat pusat atau kraton, tingkat pemerintahan di bawah raja dan di atas desa (keresidenan, kabupaten atau distrik), dan pemerintahan desa. Karena pengendali ekonomi ini pada tiap tingkatan adalah terlepas, dalam arti bahwa pada tiap tingkatan konsep dan keterkaitannya lemah. Pemikiran Pemerintah Kolonial mula-mula beranggapan bahwa kerajaan di Jawa dianggap sama dengan kerajaan di Eropa, penguasa menentukan segalanya. Saat itu Pemerintah Kolonial telah mencoba mengambil atau menguasai raja sebagai penguasa kerajaan namun tidak berhasil menguasai seluruh perekonomian kerajaan. Kemudian diteruskan melalui tingkat di bawah kerajaan, namun tidak berhasil juga. Akhirnya mencoba menguasai pemerintahan desa. Pemerintahan desa tadinya belum mengenal upah, semua dilakukan dengan gotong royong. Dengan kelihaihan pemerintahan kolonial ternyata perekonomian desa bisa bergeser dengan mengenal sistem upah dan menggeser nilai gotong royong di bidang ekonomi. Perubahan yang diupayakan pemerintah kolonial sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial. Sampai dewasa ini kenyataan

demikian masih berlanjut, bahkan perekonomian desa sudah banyak meninggalkan nilai gotong royong.

Lembaga keluarga. Perubahan sosial dalam kehidupan yang diakibatkan wahana keluarga, bisa dilihat sejak zaman penjajahan dulu. Dulu keluarga terutama keluarga kraton dengan pendidikan dalam lingkungan keluarga, akhirnya bisa luntur bahwa keluarga kraton boleh atau membiarkan anggota keluarga untuk mengikuti pendidikan di luar kraton, misal ke pendidikan formal di saat itu yang ada baru pesantren. Akhirnya melalui pesantren ilmu yang didapat bisa menambah dan memperluas nilai kebudayaan kraton.

Lingkungan sosial. Perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat Jawa dari berbagai tingkatan terjadi pergeseran, baik karena pengaruh perubahan sosial dari perekonomian dan pendidikan yang bisa membentuk pola pikir tradisi dengan nilai baru tersebut. Di samping itu penguasa yang bergantian sering membawa perubahan cara dan teknik pemerintahan raja. Ini juga terjadi dalam kehidupan sosial oleh lingkungan sosialnya. Perubahan sistem kerajaan yang satu dengan lainnya kehidupan sosial masyarakat berubah pula. Kerajaan pesisir orientasi ke maritim dan berubah menjadi kerajaan pedalaman yang agraris, mengakibatkan perubahan orientasi alam yang berbeda pula. Ini mengandung implikasi sosial termasuk adat istiadat terutama dalam ritus tanah dan ritus sosial mengalami perubahan.

Lembaga pemerintahan. Perubahan sosial juga bisa diakibat dengan adanya lembaga pemerintahan. Pemerintahan raja-raja di Jawa, tiap dinasti dan lain kerajaan akan membawa cara pemerintahan dan akan membawa ketidaksamaan dengan pemerintahan sebelumnya. Ditambah lagi dengan masuknya pemerintah kolonial, ke dalam kehidupan kerajaan dan ke dalam kehidupan masyarakat akan menjadikan perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat akan menjadikan perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat Jawa. Pemerintahan kolonial dengan menjalankan tanam paksa mengakibatkan perubahan masyarakat di bidang ekonomi, sistem pajak, sistem kerja dengan upah dan lain-lain.

Lembaga pendidikan. Pendidikan sebagai usaha untuk mengalihkan adat istiadat dan seluruh kebudayaan dari generasi lama ke generasi baru merupakan hal yang wajar. Ini terjadi di mana-mana.

Keberadaan pendidikan formal dalam kehidupan masyarakat Jawa, sudah lama yakni sejak munculnya pesantren. Memang pesantren tempat pendidikan tidak di gedung seperti sekarang ini, namun di rumah guru. Pendidikan formal seperti sekarang ini, sekolah dasar baru sejak tahun 1852. Lokasi pendidikan tersebut di kota-kota keresidenan dan kabupaten. Dari lokasi demikian biasanya yang ikut dalam pendidikan kelas priyayi dan golongan pekerja atau pegawai negeri pemerintahan Belanda. Baru setengah abad kemudian pribumi bisa menikmati pendidikan tersebut, sekitar 52.700 orang, para murid dari golongan priyai, pegawai negeri, tukang bahkan dari golongan petani desa. Tahun 1907 pemerintah kolonial mendirikan pendidikan sekolah-sekolah desa 3 tahun sebanyak 122 sekolah. Tahun 1910 jumlah sekolah dasar tiga tahun mencapai 3.127 dengan murid 232.629 orang, itu diselenggarakan oleh swasta dan negeri (Koentjaraningrat, 1992: 411). Di samping itu pemerintah kolonial juga mendirikan sekolah yang lebih tinggi dari sekolah desa tiga tahun, termasuk sekolah kedokteran Jawa. Wahidin Soediro Hoesodo telah lulus sebelum tahun ini. Akhirnya muncul pendidikan menengah pertama dan atas, bahkan pendidikan tinggi dan sebelum kemerdekaan banyak yang lulus sarjana teknik dan ilmu sosial serta bagian dari itu banyak menjadi pejuang dan perintis kemerdekaan. Sampai kini lembaga pendidikan telah ribuan jumlahnya dan bahkan yang lulus dari pendidikan formal sudah jutaan orang.

Wahana lain, perkembangan dari zaman dulu melalui media tradisional maupun media cetak yang telah berabad-abad keberadaannya di Jawa. Wayang purwa dan wayang sebelum diciptakan sunan Kalijaga dan bahkan sampai sekarang merupakan media penyampaian pesan pada tiap generasinya dengan visi dan misi yang berbeda pula. Di samping wayang ada pula media melalui pertunjukan lain yang hidup dan berkembang diamannya seperti ludruk, ketoprak, srandul dan lain-lain. Media radio telah berdiri sejak tahun 1930. Kini media massa yang ada di Jawa telah melebar dan sudah terjangkau media massa moderen. Dari isi media yang ada banyak yang mengandung nilai baru dalam kehidupan sosial.

Pada hakekatnya wayang itu muncul pertama merupakan visualisasi nilai dari kekawin atau karya sastra, dan juga bisa dikatakan sebagai media massa. Saat wayang purwa diciptakan para wali

memang diperintukkan sebagai media da'wah atau propaganda. Namun dalam perkembangan dan bahkan dari isi dan nilai cerita wayang itu sendiri lama kelamaan dan secara sengaja atau tidak ternyata berkembang sebagai kebudayaan masyarakat Jawa. Wayang dalam perkembangan masyarakat dari ke generasi akan mengikuti dinamika masyarakat itu sendiri. Maka persepsi masyarakat akan berpacu dan bahkan berebut dalam proses persepsi masyarakat Jawa itu sendiri. Bisa jadi masyarakat sekarang karena nilai sosialisasi yang masuk dalam persepsi masyarakat dengan kadar kecil, di samping itu ada budaya massa yang masuk berbarengan, maka bisa menurunkan persepsi masyarakat terhadap wayang sebagai sebuah nilai kebudayaan, dan nilai seni (tontonan).

Nilai Kepemimpinan dalam Seni Wayang

Republik Indonesia sebelum kemerdekaan merupakan suatu kepulauan yang terdiri dari pemerintahan para Raja dan Kepala Suku. Kerajaan yang ada di Indonesia sering tidak langgeng dalam arti ada timbul tenggelam pada tiap suku yang ada. Salah satu misal kerajaan yang pertama berdiri yakni Kerajaan Kutai di Kalimantan Timur yang pada beberapa generasi tidak ada lagi. Kerajaan Sriwijaya yang dulu sangat terkenal karena kekuasaannya meliputi beberapa pulau yang ada munculnya kerajaan lain banyak terjadi tidak hanya di satu pulau namun muncul di pulau lain. Di pulau Jawa yang mula-mula muncul Kerajaan Kalingga di Jepara sekitar abad keempat ternyata punah, suatu saat muncul Kerajaan Mataram Kuno di daerah pedalaman Jawa Tengah. Mataram punah muncul di Jawa Timur Kerajaan Kauripan yang didirikan oleh Mpu Sendok dan akhirnya terpecah menjadi Kerajaan Kediri dan Daha. Kerajaan Kediri sempat jaya dan akhirnya punah. Kemudian muncul Kerajaan Singasari. Singasari punah muncul Kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit punah muncul Kerajaan Demak, Demak punah muncul Kesultanan Pajang. Kesultanan Pajang punah muncul Kerajaan Mataram, sampai kini masih ada generasi kerajaan tersebut.

Sejarah yang demikian menunjukkan pasang surutnya kerajaan-kerajaan yang ada di Indonesia. Khususnya kerajaan yang ada di Jawa

yang kekuasaan hampir seluruh Nusantara yakni Majapahit dengan Mahapatih Gadjah Mada dengan sumpah Palapanya bisa menguasai Nusantara, namun kerajaan di wilayah Pasundan tidak bisa dikuasai. Seorang raja yang bisa menguasai wilayah pulau Jawa, raja yang sangat terkenal adalah Sultan Agung dari Kerajaan Mataram. Dari sini kiranya akan sulit dikemukakan bahwa kepemimpinan raja siapa sebetulnya yang paling berkuasa dan yang sangat ideal bagi masyarakat Jawa. Baru dua raja di Kerajaan Mataram Islam saja ada dua raja yang diidolakan oleh masyarakat Jawa. Ada yang idolanya adalah raja pertama yakni Panembahan Senapati yang sebelum menjadi raja disebut Suta Wijaya anak Ki Ageng Pemanahan. Dalam serat Wedhatama yang ditulis oleh K.G.P.A.A. Mangkunegara IV dalam pupuh sinom yang menjadi idola seorang pemimpin di Jawa ini yakni Panembahan Senapati, dalam pupuh tersebut dijelaskan: "*Nulada laku utama, tumrape wong tanah Jawi, wong agung ing Ngeksiganda, panembahan Senapati, kaparti amarsudi, sudaning hawa lan nepsu, tanapi ing siang lastri, amemangun karya nak tysasing sasama*" artinya lihatlah atau contohlah laku atau tindakan yang bagus, sebagai orang di Tanah Jawa, orang agung/besar di Matarama (*Ngeksiganda, Wangsalan dari ngeksi - weruh atau mata, ganda - arum, jadi: ganda arum kancah Mataram*), Panembahan Senapati, orang yang selalu melakukan untuk menahan hawa nafsu, yang dilakukan dengan bertapa, dilakukan siang dan malam, selalu membuat rasa enak terhadap sesama orang. Idola lain yakni Sultan Agung seperti yang dijelaskan serat Centhini dengan pupuh Pucung oleh Paku Buwana V yang mirip dengan serat Kalatidha yang ditulis oleh puhannga kraton R. Ng. Ranggawarsita. Dalam Centhini tersebut, pupuh (dalam bahasa Jawa kumpulan pada atau bait) Pucung bait 36 berbunyi. *Sitipati Naraprabu uamestu, papatih nidhita, pra nayaka tyas basuki, beda-beda hardaning wong sanagara*. Terjemahan sebagai berikut: Raja yang bertahta sungguh tama, pahitnya tidak tercela, para menterinya bertekad selamat, punggawa atau pegawai rendahan hingga atasannya baik-baik dan bergaya. Pandangan tersebut telah disebut dalam serat para raja di Surakarta Hadiningrat dan mangkunegaran. Untuk mengetahui apa-apa yang hidup di alam kerajaan memang perlu dilihat

dalam karya raja dan pujangga di zamannya yang sudah merupakan kebiasaan raja-raja di Jawa.

Raja-raja di Jawa sejak zaman Kahuripan sampai zaman Kerajaan Mataram Islam, telah banyak karya raja dan pujangga di zamannya. Karya tersebut seperti: Kekawin Arjuna Wiwaha, Barata Yudha, Gatutkacasraya, Negara Kertagama pada pemerintahan raja-raja yang beragama Hindhu dan Budha. Serat Centhini, Wedhatama, Kalatidha, Jaka Lodang, Sabda Jati dan lain-lain karya para raja dan pujangga kraton zaman kerajaan Islam. Isi dari karya tersebut mengandung nilai bermacam-macam. Dalam kerajaan Mataram Islam banyak nilai-nilai yang tercermin dalam karya-karya pujangga yang berbentuk pakem wayang. Nilai-nilai tersebut terkandung dalam pakem baik yang dilambangkan dalam santiaji oleh seorang raja kepada generasinya maupun oleh seorang Pandhita kepada cantriknya. Pandhita adalah seorang yang arif, alim dan sahinah/tenang dan biasa disebut seorang begawan. Nilai tersebut bisa berujud nilai moral dan ada nilai kepemimpinan. Nilai tersebut dimasyarakatkan dengan media wayang kulit yang tadinya ciptaan Sunan Kalijaga dan merasuk dalam kehidupan Keraton Jawa dan berkembang menjadi kebudayaan.

Nilai kepemimpinan banyak dilambangkan dalam cerita wayang, seperti dalam cerita Ramayana. Kepemimpinan yang baik adalah seperti ajaran Hasta Brata, ini merupakan ajaran kepemimpinan seorang yang akan menjabat raja atau petinggi dan lain-lain. Ini ajaran Ramawijaya kepada Wibisana untuk menggantikan kedudukan Prabu Rahwana yang telah dikalahkannya.

Ajaran Hastabrata termuat dalam *Serat Rama* karya sasterawan atau Pujangga Surakarta Yasadipura, kakek R. Ng. Rangawarsita, dengan pupuh yang terdiri atas pada atau rangkaian kalimat dalam tembang macapat. Pangkur 35 pada, Mijil 36 pada, Megatruh 19 pada, Dandhinggula 38 pada dan Sinom 16 pada. Ini ditulis tahun 1850 tahun Jawa (Imam Supardi, 1961: 12-15). Di dalam hastabrata dikemukakan bahwa untuk menjadi raja seseorang harus memiliki sifat teladan yang dilambangkan dengan delapan dewa, yang tidak boleh tercecceh satu saja. Perlambang: Bathara Indra, bathara Surya, Bathara Bayu, bathara Kuwera, bathara Baruna, Bathara Candra, Bathara Yama dan bathara Brama. Di situ Rama memperingatkan kepada

Wibisana bahwa tidak boleh meninggalkan salah satu dewa itu, dan harus diwujudkan dalam perbuatan. Bathara Endra perlambang bumi atau tanah. Dalam kehidupan manusia, tanah dilambangkan sebagai badan, harus memegang sifat rela, ikhlas, pasrah anoraga atau berolah raga. Bathara Yama perlambang bintang, dalam kehidupan manusia, binatang diumpamakan karsa atau kemauan supaya kikrik atau tidak senang pada hal jelek, senang hal yang bersih, supaya berperilaku utama. Bathara Surya perlambang cita-cita, seseorang wajib mencari ilmu dan bisa mengamalkan ilmunya seperti jalannya matahari. Bathara Candra merupakan perlambang hati bersih seperti bulan, walaupun suatu saat tertutup awan namun bisa bersih lagi. Bathara Bayu perlambang kehidupan manusia seperti sifat angin, bisa menjadi tauladan hidup dan memperkuat perilaku pasrah kepada Tuhan. Bathara Kuwera perlambang dari awan/mendung, manusia hidup harus tenggang rasa, mengandung ketentraman dan kebahagiaan. Bathara Baruna perlambang manusia berbicara itu menjaga supaya selamat dan tidak menusuk hati orang lain, dan bisa memberi manfaat kepada orang yang mendengarkan. Bathara Brama perlambang api, dalam kehidupan manusia haruslah memelihara nafsu yang memiliki dua sifat yakni nafsu jahat supaya bisa dihilangkan dan nafsu baik harus dimulyakan. Memang dalam ajaran zaman kuno banyak bersifat lambang yang tidak diberikan secara lugas dan nyata.

Kekawin dan atau serat karya raja dan pujangga kraton memang banyak mengandung nilai moral dan kepemimpinan. Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaan pada 17 Agustus 1945 sampai kini, kepemimpinan nasional di pegang oleh Presiden. Dalam pelaksanaan sang pemimpin banyak meniru dan mengutip nilai-nilai dalam kekawin dan serat-serat yang telah ada. Kepemimpinan dalam kehidupan masyarakat Jawa pada zaman sebelum kemerdekaan, dewasa ini merupakan primordial dalam kepemimpinan nasional di Indonesia. Di samping itu pemimpin digambarkan dalam ajaran Jawa: *Ing ngarsa sung tuladha, ing madya amangun karsa, tut wuri hadayani*, bahkan ini sudah dikukuhkan dalam kehidupan politik di Indonesia. Kedudukan antara pemimpin dan yang dipimpin dalam kehidupan masyarakat Jawa sudah ada kemapanan. Kedua belah pihak saling menghormati dan mengerti hak dan kewajiban masing-masing. Karena dalam

kehidupan masyarakat Jawa berlaku nilai yang bahkan menjadi pandangan hidup, bahwa pimpinan memiliki kekuatan supra-natural yang berurusan dengan kekuatan-kekuatan yang menimbulkan keseganan dan ketakutan baik yang berasal dari masyarakat luas maupun dari alam adi duniawi, dan megnetahui hal ikhwal bidang kekuasaan (Mulder, 1983: 69). Maka masyarakat mendudukkan pemimpin pada porsi sebagai pimpinan selama masih berjalan dalam rel kebijakan yang sudah disepakati. Sedangkan dalam kehidupan masyarakat pada umumnya "hidup dengan menekankan arti pentingnya kolektifitas, dan berusaha untuk menyingkirkan sifat individual. Komunitas adalah sebagai *anjing penjaga* terhadap individu. Agar hidup bisa diterima oleh kelompok, maka ia harus menyesuaikan diri degan masyarakat. Individu diharapkan tidak mendesakkan pendiriannya kepada orang banyak, dan tidak menonjolkan diri atau bersaing. Seseorang tidak boleh mengacu keseimbangan sosial yang peka itu dengan keinginan dan ambisi pribadi (Mulder, 1983: 73).

Wayang sebagai sumber nilai dan falsafah hidup tampaknya sudah terjadi pergeseran, itu merupakan hal yang wajar, karena dalam kehidupan global, banyak nilai yang masuk dalam kehidupan masyarakat Jawa melalui wahana perubahan sosial dan sosialisasi. Sehingga dalam kehidupan sosial berpacu antara nilai dalam falsafah dan sumber yang dimiliki masyarakat Jawa dengan nilai luar yang masuk. Itu bisa pula disebabkan dengan konsistennya seseorang untuk memegang nilai yang ada. Ketidak konsistenan akan mengundang dan membandingkan dengan nilai lain yang dengan pemerkosaan atau dengan kesadaran memunculkan nilai baru yang belum jelas kecocokannya dengan kehidupan masyarakat Jawa. Di samping itu Raja yang ada kini sudah bukan merupakan penguasa di daerahnya, sehingga regenerasi nilai yang ada tidak bisa lancar seperti zaman kerajaan dahulu. Di samping itu pengisian persepsi masyarakat tentang wayang sendiri atau sosialisasi nilai wayang itu sendiri keefektifannya diragukan. Khususnya melalui pendidikan formal yang belum menjamin sosialisasi nilai melalui kurikulum pendidikan formal sejak dari sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah umum. Tampaknya wahana sosialisasi lain juga melemah seperti wayang sebagai media kurang

dipagelarkan, karena biaya pagelaran banyak masyarakat yang belum bahkan tidak mampu menjangkaunya.

Penutup

Sejarah wayang yang belum begitu jelas memerlukan pengkajian yang mendalam oleh para pakar Indonesia di bidangnya. Kini kalau seorang ingin mendalami wayang dan budaya Jawa banyak yang mengutip atau mencari data di negeri Belanda. Wayang tadinya sebagai alat visualisasi dan sumber nilai, kebudayaan dan akhirnya menjadi seni pertunjukan. Sosialisasinya memerlukan usaha yang sungguh-sungguh agar wayang bagi masyarakat dewasa ini tidak akan menjadi suatu pertunjukan sekedar nostalgia. Di satu sisi banyak didengungkan tentang budaya bangsa, di sisi lain perhatian untuk itu memperhatikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboebakar, *Sejarah Hidup K.H. Wahid Hasjim dan Karya Tersiar*, Jakarta, panitia Peringatan Seratus Hari Wafatnya K.H. Wahid Hasjim Depag R.I.
- Atik Sopandi & Saparakanca. 1992. *Dasar-dasar Pangaweruh Wayang Golek Purwa Jawa Barat*, Bandung, Nirmana.
- Bachtiar Rifai. 1976. *Makalah dalam Seminar Kamtibmas*, Mabes Polri.
- Burger, D.H. 1947. *Perubahan-perubahan Struktur Sosial Masyarakat Jawa*, Jakarta, Bharata.
- Edi Sedyawati & Sapardi Djoko Damono. 1991. *Seni dalam Masyarakat Indonesia*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Karkono Kamajaya. 1983. Pembahasan Serat Kalatidha Ranggawarsitan, dalam *Masyarakat Indonesia*, Jakarta, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- KGPAA Mangkunegara IV, *Serat Wedhatama*.
- Koentjaraningrat. 1992. *Masalah-masalah Pembangunan: Bunga Rampai Antropologi Terapan*, Jakarta, LP3ES.
- Maclver, Robert M. 1947. *The Web of Government* dialihbahasakan oleh Soetrisno Sastra Didjaya dan harus Al Rasjid, Jakarta, Jasaguna.
- Pakubuwana V, *Serat Centhini Jilid I-XII*, dilatinkan dan diterjemahkan oleh Lembaga Jawanologi, Yogyakarta.

- Simatupang. 1967. *Propaganda dan Perang Urat Syaraf*, dalam Buku 10 Tahun Akademi Penerangan, Jakarta, Akpen Deppen R.I.
- Singgih Wibisono. 1991. *Wayang sebagai Media Komunikasi*, dalam Seri dalam Masyarakat Indonesia, Edi Sedyawati dan Sapardi ed., Jakarta, Gramedia, Pustaka Utama.
- Sri Mulyono. 1982. *Apa dan Siapa Semar*, Jakarta, Gunung Agung.
- Wisnoe Wardhana, *Wayang sebagai Sumber Nilai Pendidikan Budi Pekerti*, Pidato Pengukuhan Guru Besar pada IKIP Yogyakarta 1989, Yogyakarta, IKIP Yogyakarta.